



TRADISI SELAPANAN SEBAGAI SIMBOL KELAHIRAN BAYI BAGI MASYARAKAT JAWA

Amanda Rohmah Widyanita

Universitas Negeri Surabaya

Email: amandarohmah.21003@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Universitas Negeri Surabaya

email: ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstract

Culture is a hereditary heritage that comes from previous ancestors, and has its own meaning and symbol based on the values it teaches. Culture is used as a characteristic of one group with another, where the culture is preserved as a local wisdom that can strengthen the unity and integrity of a nation. One of them is the culture originating from Java, namely the *selapanan* tradition. This tradition is interpreted as a traditional ceremony in welcoming a newborn baby, this is intended so that the baby gets safe later in the future and avoids interference by evil creatures that can harm him. The Javanese people hold the ceremony as the first *nepton* commemoration days after the baby is born. The purpose of this study is to examine more deeply the meaning of the *selapanan* tradition for the Javanese people and to find out the educational and religious values contained in the *selapanan* tradition for the Javanese people. The method used in this study is qualitative with descriptive analysis and is supported by literature studies from books, journals and articles. So the results obtained are the meaning of the *selapanan* tradition to seek safety and as a forum for socialization. Educational and religious values in the *selapanan* tradition are contained during the ceremony process, and are found in the food served to neighbors and relatives who attend.

Keywords: Culture, Selapanan, Java Symbol.

Abstrak

Budaya merupakan warisan turun menurun yang berasal dari nenek moyang terdahulu, memiliki makna serta simbol tersendiri berdasarkan nilai-nilai yang diajarkannya. Budaya dijadikan sebagai karakteristik dari satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, dimana kebudayaan tersebut dilestarikan sebagai suatu kearifan lokal yang mampu memperkuat kesatuan dan persatuan suatu bangsa. Salah satunya seperti budaya yang berasal dari Jawa yaitu tradisi selapanan. Tradisi ini dimaknai sebagai upacara adat dalam menyambut bayi yang baru lahir, hal ini bertujuan agar bayi mendapat keselamatan kelak di masa depan serta terhindar dari gangguan makhluk-makhluk jahat yang dapat mencelakainya. Masyarakat Jawa mengadakan upacara tersebut sebagai peringatan nepton pertama setelah 35 hari bayi dilahirkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji lebih dalam mengenai makna tradisi selapanan bagi masyarakat Jawa serta mengetahui nilai-nilai pendidikan serta keagamaan yang terkandung dalam tradisi selapanan masyarakat Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif, serta didukung dengan studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel. Sehingga hasil yang didapatkan adalah makna tradisi selapanan untuk mencari keselamatan serta sebagai wadah sosialisasi. Nilai-nilai pendidikan dan keagamaan dalam tradisi selapanan terkandung selama proses upacara berlangsung, serta terdapat pada makanan-makanan yang disajikan kepada para tetangga dan sanak saudara yang hadir.

Kata Kunci: Budaya, Selapanan, Simbol Jawa.

PENDAHULUAN

Budaya adalah salah satu keutuhan yang tidak mampu dihapuskan dari hidup serta penghidupan suatu masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Budaya menjadi salah satu bagian dari aspek yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial suatu masyarakat, yang mana kebudayaan lahir secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu kemudian dilestarikan dari generasi ke generasi agar keberadaannya tidak hilang begitu saja. Suatu kebudayaan selalu diikuti dengan sebuah pemikiran yang metaforik serta adanya sebuah usaha yang dilakukan untuk mengadaptasikan dengan kondisi alam dan lingkungannya sehingga hal tersebut mampu mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan serta melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperkirakan struktur peradaban masyarakat itu sendiri. Dapat diketahui bahwa semakin maju dan berkembangnya ragam budaya yang dimilikinya, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat yang hidup di daerah tersebut juga memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang lebih maju pula.

Kebudayaan mengandung sebuah ajaran dan nilai-nilai di dalamnya, dimana nilai-nilai tersebut harus dipahami, dirasakan, serta diterapkan oleh setiap individu di dalam kehidupan sosialnya. Manusia memiliki beberapa komponen budaya diantaranya seperti bahasa, ilmu pengetahuan, alat dan teknologi, kelompok sosial, mata pencaharian, agama, serta unsur kesenian. Sama dengan masyarakat lainnya yang tinggal di negara Indonesia, masyarakat yang tumbuh serta berkembang di pulau Jawa juga memiliki kekuatan yang saling berkesinambungan satu sama lain sebab diikat oleh sebuah norma-norma kehidupan, baik yang berasal dari sejarah, tradisi, budaya, maupun agama.

Masyarakat Jawa memiliki karakteristik serta perspektif yang membedakannya dari masyarakat lain. Masyarakat Jawa dinilai sebagai suatu kelompok yang masih menjunjung tinggi kepercayaan terhadap hal-hal ghaib serta mistis. Hal tersebut tidak terlepas dari kebiasaan zaman dahulu yang diturunkan kepada anak cucunya, sehingga kebiasaan itu masih terbawa sampai sekarang sebagai bentuk penghormatan dan usaha untuk menjaga kelestarian budaya. Masyarakat Jawa kerap kali melakukan sebuah ritual sebelum mengadakan atau memulai suatu kegiatan. Ritual tersebut dilakukan bukan tanpa sebab, melainkan ada maksud serta tujuan yang ingin dicapai yaitu berharap agar kegiatan yang akan dilakukan dapat membawa makna penghayatan magis terhadap warisan nenek moyang. Masyarakat Jawa menggabungkan unsur budaya dengan Islamisasi kedalam tradisi ini yang dijadikan sebagai sarana untuk dakwah,

kebaikan serta kedamaian, baik untuk diri sendiri dan individu lain. Dalam perspektif masyarakat Jawa, segala macam fenomena yang terjadi dalam hidup seseorang memiliki hubungannya dengan keberadaan alam semesta, lingkungan sosial, serta spiritualisme manusia. Oleh sebab itu, hal-hal yang bersifat religius tersebut timbul dalam berbagai macam upacara atau ritual adat tradisional.

Masyarakat Jawa memiliki sifat seremonial, yaitu menyukai suatu peristiwa yang diresmikan melalui sebuah upacara. Sehingga hampir setiap ada kegiatan atau fenomena yang penting terjadi dalam kehidupan seseorang, maka akan diiringi dengan upacara (Mulder, 1983:4). Salah satu fenomena penting yang terjadi dalam hidup seseorang yang diikuti dengan upacara adalah tradisi selapanan (kelahiran anak). Tradisi selapanan bagi masyarakat Jawa dilaksanakan ketika anak mencapai usia 35 hari dari pertama kali dilahirkan, oleh sebab itu diadakan sebuah upacara atau peringatan yang menandai kegiatan tersebut. Upacara ini dilaksanakan dengan cara mengundang tetangga serta kerabat terdekat. Dalam upacara selapanan, biasanya anak akan dibacakan beberapa surah-surah dalam al Qur'an oleh masyarakat setempat. Ayat-ayat ini sering disebut dengan surat tujuh yang terdiri dari surah Al-Mulk, Ar-Rahman, Al-Fatah, Al-Kahfi, Surah Maryam, Surah Yusuf, dan Surah Al-Waqiah. Masyarakat Jawa yang melakukan tradisi semacam itu, cenderung merupakan masyarakat yang mayoritasnya adalah orang muslim.

Tradisi selapanan adalah sebuah tradisi yang dijunjung tinggi hingga saat ini oleh masyarakat Jawa, yang mana hal tersebut digunakan sebagai pengingat bagi orang tua bahwa sang anak telah bertambah umur, sehingga akan mengalami suatu perubahan baik perubahan dalam hal fisik, mental, maupun batinnya. Dipercayai bahwa anak yang akan mendekati tanggal kelahirannya akan berubah secara fisik seperti suhu badan yang meningkat, perasaan cemas, serta lebih sering untuk menangis. Sebagian orang awam akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar, namun berbeda halnya dengan masyarakat Jawa hal itu berkaitan dengan hari nepton-nya. Selain itu, upacara ini juga sebagai wujud ungkapan rasa syukur yang dipanjatkan kedua orang tua kepada Sang Maha Pencipta sebab sudah mengamanahkan seorang anak.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi selapanan yang dilaksanakan untuk anak yang baru lahir mengandung nilai kepercayaan serta simbol dan sehingga nilai-nilai dalam tradisi tersebut tetap lestari serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap

individu. Dapat diketahui bahwa, tradisi ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, disamping agar peninggalan nenek moyang tetap lestari, tradisi *selapanan* juga mengandung arti tersendiri yang dipercayai memiliki nilai-nilai adat serta sosial yang bermanfaat bagi ketentraman manusia di masa mendatang. Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai yang tertanam di dalam upacara selapanan, yang diyakini oleh masyarakat Jawa memiliki makna tersendiri untuk keberlangsungan hidup setiap individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi terhadap tradisi selapanan sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa. Metode penelitian kualitatif dijelaskan sebagai penelitian yang mendeskripsikan tentang permasalahan sosial yang belum mampu dijabarkan. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan serta mengkaji suatu peristiwa, kegiatan sosial, peristiwa, peran, serta kepercayaan individu maupun kelompok. Sugiono (2005) berpendapat bahwa metode kualitatif lebih cocok digunakan untuk penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dengan tujuan untuk melihat dan meneliti kondisi dari objek penelitian. Penelitian kualitatif menjadi pilihan yang diambil oleh peneliti sebab sesuai dengan topik yang akan diteliti dan memberikan kemudahan bagi penulis dalam menjelaskan fenomena tersebut secara runtun dengan tidak mengurangi atau melebihkan hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini memiliki fokus pada keadaan nyata yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif ini dipilih agar dapat menggali informasi secara mendalam sehingga hasil data yang diperoleh diharapkan dapat menjelaskan secara rinci terkait nilai-nilai yang tertanam pada upacara *selapanan* bagi masyarakat Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung di lapangan, dimana peneliti mengamati dan mendeskripsikan tingkah laku dari subjek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan, serta didukung dengan studi kepustakaan, yang mana dilakukan dengan mengalisis data yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan website terkait fenomena yang akan diteliti. Selain itu, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan identifikasi buku-buku, literatur, catatan, serta laporan yang mempunyai keterkaitan dengan kelompok bukan muslim santri adalah telah memadu padankan berbagai sistematika dan kerangka berpikir melalui perspektif asli mengenai

fenomena yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melalui proses memilih dan memilah data yang sesuai dengan topik permasalahan dan fokus penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dan dihubungkan sehingga peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi *Selapanan* Bagi Masyarakat Jawa

Tradisi *selapanan* masih dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi ini sangat dikenal dalam kebudayaan, yang dianggap memiliki makna tersendiri dan sangat sakral proses pelaksanaannya. Upacara selapanan merupakan sebuah upacara dalam rangka selamat dari kelahiran seorang bayi, dimana upacara tersebut diselenggarakan ketika bayi telah berusia 35 hari dari pertama kali dilahirkan, serta diikuti dengan upacara seperti pencukuran rambut dan pemotongan kuku dari jari-jari bayi tersebut. Masyarakat Jawa melakukan kegiatan ini dengan tujuan untuk menghormati tradisi nenek moyang serta melestarikan kebudayaan tersebut yang diyakini dapat membawa pada keberkahan serta keselamatan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Jika tradisi tersebut ditinggalkan maka akan mendatangkan musibah atau mala petaka. Oleh sebab itu, upacara ini masih dilaksanakan dari generasi ke generasi dengan harapan kelak akan menjadi anak yang selalu dalam lindungan Tuhan dan diberikan keselamatan.

Masyarakat Jawa mempunyai mayoritas penduduk adalah muslim. Masyarakat setempat berhubungan satu sama lain, membaur menjadi satu kesatuan, serta menggabungkan dua kebudayaan sehingga kondisi masyarakat kian meningkat dan terstruktur sebab mempunyai nilai-nilai dan ajaran budaya yang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Masyarakat Jawa sejak pertama kali telah memiliki berbagai macam kebudayaan, kemudian proses Islamisasi dilaksanakan oleh beberapa figur agama islam dengan mengenakan kebudayaan yang dijadikan sebagai media menyebarkan agama islam di pulau Jawa. Tradisi selapanan dilaksanakan sebisanya sesuai dengan syariat agama islam, dan tidak menyalahi aturan-aturan yang diajarkan di dalamnya. Hal ini diusahakan agar tidak menimbulkan sifat musyrik atau menyekutukan Allah, meskipun di dalam tradisi selapanan sendiri masih terdapat unsur-unsur mistis dan ghaib. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang-orang Jawa yang masuk pada

alam kodrati dan alam adikodrati (Yana M.H, 2012:16).

4 Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa masih sangat kental dengan adat dan budaya, sehingga tidak dapat dipungkiri dari semua kegiatan upacara yang dilaksanakan, termasuk pada upacara *selapanan*, diketahui jika masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dalam hidupnya secara pasti memiliki perhitungan sebelum melaksanakan aktivitas. Masyarakat Jawa dengan segala tingkah lakunya selalu menselaraskan dengan kondisi alam yang nyata maupun alam yang tidak kasat mata. Sebab hal tersebut diyakini bahwa dengan keseimbangan maka memberikan kehidupan yang berjalan dinamis dan harmonis.

Terdapat berbagai perspektif terkait makna pelaksanaan upacara *selapanan* bagi masyarakat Jawa. Perspektif pertama yaitu perspektif masyarakat yang mendukung tradisi ini, yang mana masyarakat tersebut terdiri dari para sesepuh dan orang tua yang memahami konteks budaya serta memiliki pengetahuan lebih terkait tradisi *selapanan* dan makna yang dikandungnya. Masyarakat ini mempunyai perspektif bahwa *selapanan* merupakan peninggalan budaya yang diwariskan secara turun menurun sehingga keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini diharapkan supaya penerus di masa mendatang tidak kehilangan budaya yang menjadi jati diri lingkungannya sebagai masyarakat yang berbudi luhur. Selain itu, para orang tua yang menganut kental adat kejawaan juga memiliki kepercayaan bahwa apabila sebuah keluarga menghilangkan tradisi tersebut, maka akan menimbulkan malapetaka baik di masa sekarang maupun masa depan. Sehingga masyarakat ini sangat mempercayai terkait upacara tersebut. Perspektif kedua yaitu perspektif masyarakat yang tidak mendukung budaya *selapanan*, dimana masyarakat ini tidak mengetahui makna serta nilai-nilai yang diajarkan, sehingga menganggap semua tradisi kelahiran bayi adalah sama. Selain itu, apabila telah mengadakan syukuran saat bayi itu lahir, maka tidak perlu mengadakan kembali pada hari-hari setelahnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh kedua atau salah satu orang tua bayi yang sudah terpengaruh oleh zaman modern, sehingga cenderung tidak mempercayai tradisi-tradisi semacam itu dan memiliki anggapan bahwa ritual adalah mitos.

Makna-makna yang terkandung dalam tradisi *selapanan* sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa, dirangkum secara rinci sebagai berikut:

- a. Selapanan sebagai peringatan nepton sang bayi, yang mana bagi masyarakat Jawa tradisi *selapanan* ini dilaksanakan untuk memperingati hari *nepton* dari kelahiran sang buah hati. Masyarakat Jawa percaya apabila tidak
- d. Selapanan sebagai upaya melestarikan tradisi. Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu sudah

bahwa segala tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Dilihat melakukan upacara tersebut, maka hatinya akan gelisah sebab risau terhadap keselamatan dan keberkahan sang anak. Oleh sebab itu, sudah menjadi kebiasaan tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur memperingati nepton pertama bayi.

- b. Selapanan sebagai tradisi untuk mencari keselamatan dan menghormati sesuatu yang ghaib. Sudah menjadi hal yang umum, jika masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis dan ghaib, berbagai macam peringatan dan tradisi masih kental terhadap hal-hal semacam itu. Tradisi *selapanan* adalah langkah yang dilakukan masyarakat Jawa untuk mencari pahala, keselamatan, kesejahteraan, serta keberkahan bagi sang bayi, sehingga setelah melaksanakan upacara tersebut hati orangtua akan menjadi tentram. Dijelaskan bahwa seorang bayi tentu tidak mampu melakukan perlindungan terhadap dirinya sendiri, maka dari itu membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Sehingga tradisi ini diadakan sebagai upaya untuk melindungi tubuh sang buah hati dari sesuatu yang berbau ghaib.
- c. Selapanan sebagai tempat untuk bersosialisasi. Bagi masyarakat Jawa, mengadakan tradisi ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk menerapkan aspek sosio-religius masyarakat setempat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, alam, serta lingkungan sekitar. Tradisi ini memiliki makna dan ajaran moral seperti sudah seharusnya manusia mempunyai ikatan yang damai dengan kondisi setempat dan alam disekitarnya. Dari adanya tradisi ini, anak diperkenalkan dengan para tetangga dan sanak saudara dengan harapan agar kelak dewasa dapat memiliki hubungan yang baik serta senang bersosialisasi. Selain itu, tradisi ini juga dijadikan sebagai wadah untuk bersedekah, dimana orangtua membagikan sedikit makanan kepada para tamu yang datang sebagai wujud ingin berbagi kebahagiaan dan keberkahan atas karunia yang dimiliki berupa kelahiran seorang anak. Makanan yang dibagikan sebagai wujud keeratan tali persaudaraan yang terjalin antar sesama individu. Sehingga tradisi ini juga dimaknai sebagai wadah agar senantiasa hidup rukun bertetangga.

memiliki berbagai budaya yang mekat pada diri setiap individu. Masyarakat setempat memiliki pandangan apabila melakukan upacara *selapanan*

- merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur dari masa ke masa. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai bentuk sepenuhnya bersih sebab masih tercampur oleh air ketuban, sehingga hal ini dilakukan dengan tujuan agar rambut bayi tumbuh baru dan lebih bagus. Namun terdapat beberapa orangtua yang tidak menginginkan rambut sang anak dicukur habis, sehingga hanya memetong beberapa bagian saja yang dianggap cukup dan seperlunya.
- e. penghormatan dan penghargaan. Meskipun budaya Jawa sudah bercampur menjadi satu dengan agama Islam, namun tradisi ini tidak ditinggalkan begitu saja, masyarakat senantiasa berusaha agar upacara yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran yang ditentukan. Hal ini bertujuan agar tradisi senantiasa hadir dan diketahui maknanya oleh masyarakat sekitar, sebab sebagaimana masyarakat masih sangat kental dengan ajaran budaya di dalamnya. Dimana itu menjadi sesuatu yang harus diperhatikan karena bermanfaat untuk kelangsungan hidup individu di kemudian hari.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Selapanan

Tradisi selapanan dipercaya oleh masyarakat Jawa memiliki kandungan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi setiap individu. Tradisi ini tidak hanya sekedar berbagi makanan atau kenduri bersama tetangga dan sanak saudara, namun juga menjadi bagian untuk melestarikan budaya leluhur yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Selapanan diyakini akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan bayi di masa yang akan datang, dimana sang bayi akan mendapatkan hidup yang damai, tentram, dan senantiasa berada pada perlindungan Sang Pencipta. Sebab, seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tradisi ini dilakukan agar sang bayi dijauhkan dari segala makhluk-makhluk jahat yang akan menghancurkan hidupnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara selapanan bagi masyarakat Jawa sebagai berikut:

- a. Pencukuran rambut bayi. Acara ini digelar dengan awalan pembacaan sholawat. Pada momen tersebut, buah hati akan dikeluarkan dari dalam rumah serta digendong oleh salah satu orang tuanya untuk berputar sebanyak tiga kali mengelilingi para tetangga dan sanak saudara yang hadir. Bayi tersebut diputar sebanyak tiga kali dengan tujuan agar kelak saat dewasa dapat tetap menjalin silaturahmi yang baik dengan orang lain dan berbakti kepada kedua orang tua. Setelah itu, proses selanjutnya adalah potong rambut yang pertama kali akan dilakukan oleh kedua orang tuanya, kemudian diikuti oleh para kerabat dan tetangga yang secara simbolis turut memotong rambut bayi. Masyarakat Jawa meyakini jika rambut asli bayi baru lahir belum senantiasa dekat serta mengingat Tuhan Yang Maha Esa, yang mengatur segala alam semesta.

- b. Pembacaan surah-surah dalam Al Qur'an. Dalam upacara selapanan terdapat proses membacakan surah-surah Al Qur'an yang sering disebut dengan surat tujuh. Surat-surat ini terdiri dari surat Al Mulk, Ar Rahman, Al Fatah, Al Kahfi, Al Waqiah, Surat Maryam, dan Surat Yusuf. Pembacaan surat dilakukan oleh para tetangga dan kerabat yang datang dalam acara tersebut, dengan tujuan agar sang bayi menjadi anak yang memiliki akhlak baik dan mulia. Selain itu juga terdapat doa-doa yang menjadi harapan sebagai bentuk terima kasih keluarga yang ditujukan kepada Sang Pencipta atas nikmat-Nya berupa kelahiran seorang putra atau putri. Terlepas dari itu, ada pula perspektif yang melekat dalam diri masyarakat Jawa perihal adanya makhluk-makhluk ghaib sehingga hal ini juga bertujuan meminta pertolongan agar sang anak diberikan keselamatan dan perlindungan dari gangguan roh-roh jahat. Oleh sebab itu, upacara ini dikatakan sebagai tradisi yang sakral sebab mengandung nilai-nilai budaya dan religius di dalam setiap prosesnya.
- c. Penyediaan sesaji. Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan setiap melakukan kegiatan semacam upacara tradisi, selalu menyiapkan sebuah sesaji yang di dalamnya terdapat makna dan nilai-nilai simbolik keagamaan. Hal ini juga berlaku dalam upacara selapanan sebagai simbol kelahiran bayi. Masyarakat Jawa menyiapkan sebuah sesaji yang ditujukan untuk menghormati dan bentuk persembahkan kepada roh leluhur. Setelah adanya proses islamisasi, sesaji ini dibuat sedemikian rupa dan diusahakan agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang ditentukan, dimana masyarakat tidak ingin menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa dan menyimpang dari syariat Islam. Berikut nilai-nilai religi dalam isi sesaji yang dibuat dalam upacara selapanan sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa:

Tumpeng. Dalam Islam bentuk tumpeng dibuat menjulang tinggi ke atas sebagai wujud dari yang Esa. Sehingga tumpeng dalam upacara selapanan diharapkan menjadi simbol untuk manusia agar

Bola-Bola Nasi. Makanan ini terdiri dari nasi yang digulung kemudian dibentuk menjadi bola-bola atau dalam istilah Jawa adalah *golong*.

6 Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa

Makanan ini tidak hanya disajikan dalam upacara *selapanan* saja. Namun, juga kerap kali dibuat untuk pelaksanaan tingkeban atau 4 bulanan bagi menyatu. Hal ini diartikan agar sesama manusia harus hidup rukun serta saling berdampingan satu sama lain. Golong ini disajikan dalam wadah daun pisang, dimana hal itu bertujuan agar tetap terjaga kebersihannya dan tidak terkena kotoran. Demikian pula dengan manusia, diharapkan mempunyai kepribadian yang bersih hatinya dan tidak bertindak menyimpang dari ajaran yang telah ditentukan. Bola-bola nasi ini disajikan dengan berjumlah sembilan sebagai bentuk menghormati para wali sanga, dimana hal tersebut membuktikan bahwa islam telah menyatu dengan kebudayaan Jawa.

Pisang. Dalam acara kenduri buah ini selalu disediakan. Masyarakat mengartikan buah pisang sebagai wujud manusia yang tidak dapat dipisahkan dari adanya kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga manusia dianjurkan untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan diterimanya.

Apem, ketan, dan serta pura. Beberapa sajian tersebut mempunyai makna sebagai bentuk permohonan pengampunan manusia kepada Sang Maha Kuasa. Dimana masing-masing makanan ini mempunyai arti tersendiri seperti ampun, kesalahan, dan ngapura.

Ayam utuh. Makanan ini dinilai sebagai simbol bahwa manusia harus mampu berperilaku seperti ayam. Mengapa demikian, sebab ayam ketika

ibu hamil. Masyarakat menyebut makanan ini dengan sebuah gemolong yang artinya adalah

diberikan makanan selalu memilih terlebih dahulu mana yang baik dan tidak, sehingga manusia juga diharapkan mampu memilih serta memilah mana sesuatu yang baik untuk dikerjakan dan mana sesuatu yang buruk untuk dijaui.

Kembang telon. Kembang telon merupakan tiga bunga yang digabungkan menjadi satu diantaranya yaitu bunga mawar, kanthil, dan kenanga. Bunga-bunga ini memiliki kandungan nilai bahwasannya sang anak kelak dewasa harus mencontoh kebaikan-kebaikan yang telah diajarkan oleh para leluhur dan kedua orangtuanya. Selain itu, simbol bunga ini juga menunjukkan ketika seseorang meninggal dunia maka yang ditinggalkan hanya tiga perkara yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak sholeh sholehah.

Jadah. Diartikan sebagai sajadah, yang mana hal tersebut bermaksud agar manusia senantiasa berpegang teguh terhadap agama islam dan mampu mengamalkan ajaran sesuai syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Pala pendem. termasuk dalam tanaman yang sering dijumpai dan keberadaannya berkembang di dalam tanah. Hal ini memiliki wujud jika seseorang seharusnya tidak diperbolehkan untuk bersikap sombong.

sehingga solidaritas antar sesama individu tetap terjaga dan harmonis. Selain itu juga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai selama proses upacara berjalan. Kemudian pembagian makanan-makanan termasuk memiliki nilai yang positif, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa manusia harus berlaku adil dan berbagi kepada sesama tanpa membedakan latar belakang seseorang.

KESIMPULAN

Tradisi selapanan sebagai simbol kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa masih sering dilakukan dengan menggelar berbagai upacara yang sesuai dengan adat peninggalan dari nenek moyang terdahulu. Tradisi selapanan dianggap sebagai upacara yang sakral, sebab hal ini berhubungan dengan keselamatan dan keberkahan hidup sang anak di masa yang akan mendatang. Masyarakat Jawa menggelar rangkaian upacara sebagai wujud untuk memperingati nepton pertama kali dari sang bayi setelah 35 hari masa kelahirannya. Upacara ini dilaksanakan dengan turut mengundang para tetangga dan sanak saudara dengan putri. Upacara selapanan memiliki banyak makna bagi masyarakat Jawa, disamping sebagai peringatan

- d. Kenduri. Kenduri dilaksanakan dengan membagikan makanan kepada para tetangga, sanak saudara, anak-anak kecil yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Kenduri ini seringkali disebut dengan istilah *bancaan*, yang mana memiliki kandungan makna agar sang bayi kelak dapat menjaga persaudaraan dengan masyarakat di lingkungan sekitar dan mampu membagi kebahagiaan bagi orang-orang sekelilingnya. Selain adanya nilai religi yang terkandung dalam tradisi selapanan masyarakat Jawa, adapula nilai-nilai sosial yang diajarkannya. Dimana keberadaan tetangga dan sanak saudara yang datang menjadi wadah untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kerukunan yang terjalin, tujuan untuk berbagi kebahagiaan orang tua atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa berupa seorang putra-

hari nepton sang bayi, tradisi ini juga dimaknai sebagai ajang untuk mencari keselamatan, melestarikan budaya, serta wadah untuk bersosialisasi. Dalam upacara ini juga disediakan berbagai makanan yang dipercayai memiliki nilai-nilai religius, sehingga diharapkan akan berguna bagi kehidupan sang bayi beserta keluarga. Hal ini juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena masyarakat Jawa meyakini bahwa manusia memiliki hubungan yang kuat dengan alam serta lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, U. (2021). *PENGARUH SELAPANAN BANI MIDJO TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA*. 1(4).
- Ahmad Zaenul Aziz. (2020). *TRADISI WETONAN DI DESA SEGARALANGU KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Aswiyati, I. (2015). *MAKNA DAN JALANNYA UPACARA “PUPUTAN” DAN “SELAPANAN” DALAM ADAT UPACARA TRADISIONAL KELAHIRAN BAYI BAGI MASYARAKAT JAWA*. 16.
- Fadli, M. U. (2021). *NILAI PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA DALAM TRADISI PASAR MALAM JUMAT PAHING DI DESA MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG*. 05(01).
- Hartika, W., & Syah, I. (t.t.). *MAKNA TRADISI SELAPANAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA GEDUNG AGUNG*.
- Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 170–180. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>
- Pramana, J. (t.t.). *FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2013*.
- Sanjaya, E., Olivia, O., & Kwartanti, H. (2018). TRADISI SATU BULAN BAYI PADA PASANGAN CAMPURAN ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS JAWA DI SURABAYA. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 6(2), 47–58. <https://doi.org/10.9744/century.6.2.47-58>
- Sudardi, B. (2015). RITUAL DAN NILAI ISLAMI DALAM FOLKLOR JAWA. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 112–122. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.665>
- Widyaningrum, L. (2017). *TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUK KELAHIRAN BAYI (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa*. 4(2).